

---

## **PENGARUH TINGKAT DISIPLIN DAN TINGKAT PENCAPAIAN NILAI KARAKTER TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS SMA GONZAGA**

**IRENEUS MARIO**

Guru Sosiologi SMA Bunda Hati Kudus Jakarta

Email: marmul286@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan sejauh mana pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, kekuatan hubungan tingkat disiplin terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan angka 0,304. Kedua, kekuatan hubungan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan angka 0,399. Ketiga, kekuatan hubungan tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan angka 0,425. Hal ini dapat dilihat dari pengawasan yang dilakukan secara berjenjang dari segala arah, hingga adanya unsur paksaan dalam menerapkan nilai karakter dan tata tertib sekolah. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat maksimal melalui proses pendisiplinan di sekolah.*

**Kata kunci:** *disiplin, pencapaian nilai karakter, hasil belajar, peserta didik*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini sudah mulai menjadi pembahasan serius di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pendidikan karakter sendiri sudah menjadi salah

satu program utama yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam mewujudkan nawacita dan revolusi karakter bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan, 2017). Oleh karena itu, nilai karakter bangsa Indonesia saat ini sudah disusun sedemikian rupa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Adapun implementasi dari pendidikan karakter sudah mulai diterapkan sejak tingkat dasar.

Pendidikan karakter di Indonesia lebih menekankan nilai kedisiplinan dalam nilai karakter berintegritas. Kedisiplinan dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan nilai karakter berintegritas karena nilai-nilai karakter tersebut dapat diikat dalam bingkai “kedisiplinan” di sekolah berupa tata tertib, maupun aturan lain yang sifatnya mengikat dan memaksa individu untuk bertindak sesuai dengan karakter yang hendak dicapai. Tata tertib sendiri merupakan implementasi dari proses pendisiplinan yang dilakukan di sekolah. Disiplin menurut Emile Durkheim merupakan sebuah sarana untuk merinci dan mempertegas suatu perilaku yang diperintahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kedisiplinan membuat individu dapat mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat (Durkheim, 1990: 23).

Dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, proses pendisiplinan dan pembentukan nilai karakter yang baik dapat memengaruhi hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar peserta didik di sini dapat dilihat dari rapor peserta didik tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pendisiplinan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah akan mengarahkan peserta didik tersebut untuk bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sementara itu, pembentukan nilai karakter yang baik juga dapat merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara baik.

Salah satu bentuk hasil belajar peserta didik di sekolah dapat terlihat dari bagaimana pencapaian nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI selama

beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2015 sampai tahun 2018, terjadi penurunan nilai rata-rata UN pada tingkat nasional bagi peserta didik SMA dengan penjurusan IPS. Jika pada tahun 2015, nilai rata-rata UN pada tingkat SMA IPS mencapai angka 58,17, maka pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga 12 angka sehingga nilai rata-ratanya hanya mencapai angka 46,31. Namun, pada tahun 2019 terjadi peningkatan nilai rata-rata UN, meskipun tidak setinggi pada tahun 2015, yakni dengan nilai 47,42.

Penurunan hasil belajar peserta didik dalam UN dapat disebabkan oleh beberapa indikator. Salah satunya adalah bagaimana praktik pendisiplinan dan pembentukan nilai karakter yang dijalankan oleh setiap sekolah, termasuk di SMA Gonzaga. Proses pembentukan nilai karakter di SMA Gonzaga lebih menjunjung tinggi nilai karakter kejujuran dan kesederhanaan. Sementara itu, proses pendisiplinan peserta didik dilakukan dengan membuat tata tertib secara detail dan rinci di dalam buku peserta didik yang dimiliki setiap peserta didik. Adapun tata tertib yang terdapat dalam buku peserta didik tersebut meliputi 13 (tiga belas) bagian, yaitu: pembagian waktu pembelajaran, masalah keterlambatan, tata tertib di kelas, perihal kendaraan, ketentuan ulangan susulan, masalah pekerjaan rumah, penerimaan rapor, komunikasi dengan orang tua, perihal perpustakaan, pemanfaatan fasilitas sekolah, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib umum yang berkaitan dengan penampilan peserta didik di sekolah (seragam, rambut, pemakaian aksesoris, dan sebagainya).

Keseluruhan tata tertib dan proses pembentukan nilai karakter yang dibentuk di SMA Gonzaga dapat meningkatkan hasil belajar sebagian besar peserta didik yang ditandai dengan nilai rata-rata rapor yang cukup tinggi, di antara 85 sampai 90 ke atas. Akan tetapi, masih terdapat beberapa peserta didik yang hasil belajarnya belum memuaskan, meskipun proses pembentukan karakter dan pendisiplinan yang dilakukan sudah cukup baik.

## RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: sejauh mana pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di SMA Gonzaga, Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan basis angka di dalam proses pengolahan dan analisis data yang dikumpulkan. Sementara itu, penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik SMA Gonzaga yang pada tahun ajaran 2019/2020 ini sedang duduk di kelas XI IPS. Pada tahun ajaran 2019/2020, SMA Gonzaga hanya menyediakan 3 (tiga) rombongan belajar untuk kelas XI IPS. Adapun rincian jumlah peserta didik yang menjadi responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Gonzaga Tahun Ajaran 2019/2020**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
<b>XI IPS 1</b>	17	10	27
<b>XI IPS 2</b>	18	10	28
<b>XI IPS 3</b>	19	9	28
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>29</b>	<b>83</b>

Sumber: Dokumen SMA Gonzaga, 2019.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sampel total (sensus) karena jumlah populasi penelitian ini mencukupi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Sebagaimana yang dikutip dalam Martono, Roscoe memaparkan mengenai jumlah sampel yang layak dalam sebuah penelitian kuantitatif, yaitu antara 30 sampai 50 responden (Martono, 2010: 83). Selain itu, Arikunto juga mempertegas penentuan sampel dalam suatu penelitian kuantitatif. Apabila jumlah responden dalam suatu penelitian

kurang dari 100, maka lebih baik keseluruhan responden itu dijadikan populasi penelitian (Arikunto, 2008: 116).

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2019 dengan membagikan kuesioner yang sudah diuji coba pada bulan Mei dan Juni 2019. Kuesioner memuat 85 pertanyaan, terdiri dari: 12 pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat disiplin dan 73 pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat pencapaian nilai karakter. Sementara itu, hasil belajar peserta didik dilihat dari nilai rata-rata rapor pada semester ganjil dan genap. Kuesioner yang sudah diisi kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk diketahui hasil uji persyaratan dan uji hipotesis. Uji persyaratan yang dilakukan terdiri dari empat bagian, yaitu: uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji homogenitas. Adapun hasil uji persyaratan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Uji Persyaratan Penelitian

Uji	Tingkat Disiplin	Tingkat Pencapaian Karakter	Nilai	Hasil Belajar
<b>Validitas</b>	11 Item Valid 1 Item Tidak Valid	56 Item Valid 17 Item Tidak Valid		-
<b>Reliabilitas</b>	0,556	0,846		-
<b>Normalitas</b>	0,562	0,944		0,259
<b>Homogenitas</b>	0,373	0,682		0,849

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2019

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Mekanisme Pendisiplinan di Sekolah

Foucault dalam Martono (2014: 85 – 86) mendefinisikan disiplin sebagai proses perubahan kepribadian manusia agar mampu bertindak sesuai dengan kondisi realitas masyarakat yang ada. Disiplin sebagai sebuah mekanisme pembentukan perilaku individu yang taat dan patuh pada serangkaian norma melalui sistem kontrol atau pengawasan terhadap individu. Dengan kata lain, disiplin merupakan suatu bentuk mekanisme kekuasaan pada

masyarakat modern untuk membentuk individu yang terampil dan berguna (Martono, 2014).

Kedisiplinan memiliki perbedaan makna dengan norma yang mengatur masyarakat. Jika norma dibentuk sesuai kesepakatan masyarakat untuk memperbandingkan antara satu individu dengan individu lainnya, maka disiplin berfungsi mengendalikan dan mengatur individu agar bertindak sesuai dengan norma. Agar norma dan disiplin dapat berfungsi dalam masyarakat, Foucault merumuskan tiga bentuk mekanisme disiplin yang meliputi: pengawasan, standardisasi nilai, dan sistem ujian atau evaluasi. Foucault mendefinisikan mekanisme disiplin di sekolah sebagai seperangkat wacana, norma, dan rutinitas yang membentuk cara ketika bidang-bidang yang terkait dalam sekolah menjadi mekanisme yang mengatur sistem kerja diri mereka sendiri (Martono, 2014: 107).

*Pertama*, pengawasan terlihat dari bentuk bangunan sekolah yang dibuat seperti penjara dengan menempatkan lapangan di tengah bangunan sekolah. Bentuk bangunan sekolah inilah yang disebut panoptikon. Hal ini bertujuan mempermudah pengawasan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, struktur organisasi sekolah yang disusun secara hierarkis menunjukkan adanya bentuk pengawasan dalam mekanisme pendisiplinan di sekolah. *Kedua*, standardisasi nilai di sekolah diwujudkan dalam seperangkat tata tertib yang dibuat sekolah. Penggunaan ganjaran dan hukuman bagi peserta didik juga menjadi standar nilai yang berlaku di sebuah sekolah. *Ketiga*, sistem ujian di sekolah dapat merepresentasikan praktik pengawasan sekaligus juga sebagai standar nilai bagi peserta didik selama bersekolah. Pengawasan dilakukan selama proses ujian berlangsung untuk menciptakan suasana disiplin di kelas.

## **B. Delapan Belas Bentuk Karakter Menurut Kemendikbud**

Karakter dapat diartikan sebagai suatu seperangkat nilai operatif dalam bertindak yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dalam kehidupan manusia (Lickona, 2016: 81). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan nilai-nilai operatif dalam kehidupan manusia yang dilakukan dalam institusi pendidikan resmi (Yaumi, 2014: 9). Dalam penjabaran nilai-nilai karakter diperlukan landasan utama yang jelas dan terinci, yaitu dilandasi oleh 18 (delapan belas) nilai karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2010 yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Hasan dkk, 2010: 4). Kedelapan belas nilai karakter bangsa tersebut saling terintegrasi satu sama lain dan menjadi pilar utama untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang lebih baik.

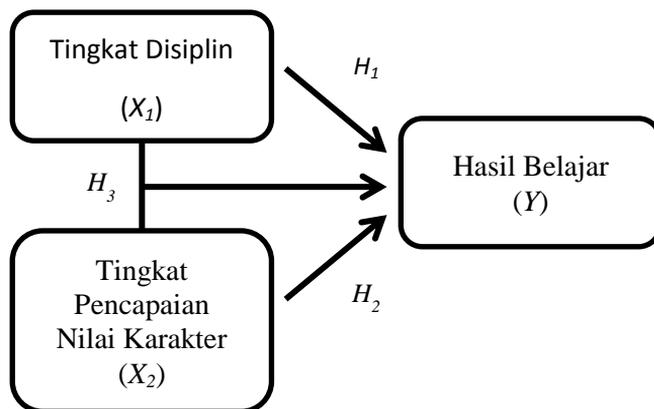
## **C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini memiliki tiga buah variabel yang meliputi: dua buah variabel bebas (selanjutnya disebut sebagai variabel  $X_1$  dan  $X_2$ ) dan satu buah variabel terikat (selanjutnya disebut sebagai variabel  $Y$ ). Variabel tingkat disiplin menjadi variabel  $X_1$ , sedangkan variabel tingkat pencapaian nilai karakter menjadi variabel  $X_2$ . Sementara itu, variabel hasil belajar peserta didik menjadi variabel terikat penelitian ini.

Hipotesis yang diajukan dalam tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Masing-masing hipotesis memuat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_a$ ). Dalam hal ini,  $H_0$  diterima apabila tingkat signifikansi hubungan antara variabel bebas dan terikat yang diajukan berada di bawah standar nilai yang dibutuhkan untuk menjadi  $H_a$ . Sementara itu, jika tingkat signifikansi

hubungan antarvariabel yang diajukan berada di atas standar nilai, maka  $H_a$  diterima. Adapun hubungan antarvariabel tersebut bersifat positif. Model analisis yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema 1.

**Gambar 1. Model Analisis**



Sumber: Analisis Penulis, 2019

Uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan tiga hal. *Pertama*, hasil uji hipotesis antara variabel tingkat disiplin dan hasil belajar peserta didik menunjukkan koefisiensi determinasi  $R$  yang didapat sebesar 0,304. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga dipengaruhi oleh tingkat disiplin sebesar 30,4%, sedangkan sebesar 69,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. *Kedua*, hasil uji hipotesis antara variabel tingkat pencapaian nilai karakter dan hasil belajar peserta didik menunjukkan koefisiensi determinasi  $R$  yang didapat sebesar 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga dipengaruhi oleh tingkat pencapaian nilai karakter sebesar 39,9%, sedangkan sebesar 60,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

*Ketiga*, hasil uji regresi antara variabel tingkat disiplin, tingkat pencapaian nilai karakter, dan hasil belajar peserta didik menunjukkan koefisiensi determinasi  $R$  yang didapat

sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga dipengaruhi oleh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter sebesar 42,5%, sedangkan sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Ketiga model analisis yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga yang tidak terlalu signifikan. Dengan demikian, ketiga hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima karena menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari angka 0. Adapun rincian hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
$X_1 \rightarrow Y$	<b>0,304</b>	0,092	0,081	4,026
$X_2 \rightarrow Y$	<b>0,399</b>	0,159	0,149	3,874
$X \rightarrow Y$	<b>0,425</b>	0,181	0,171	3,825

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2019

#### **D. Mekanisme Pendisiplinan sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Peserta Didik**

SMA Gonzaga sebagai institusi pendidikan formal sudah menjalankan mekanisme pendisiplinan dengan sangat baik. Salah satu mekanisme pendisiplinan tersebut dapat terlihat dari sistem pengawasan yang diterapkan sekolah. Sistem pengawasan di sekolah menurut Foucault berkaitan dengan sistem panoptikon di lingkungan sekolah (Martono, 2014: 113). Panoptikon secara fisik dapat dilihat dari bentuk gedung sekolah yang dibuat seolah-olah peserta didik “terpenjara” selama di sekolah dan diawasi oleh banyak pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, hingga teman-temannya di sekolah. Sementara itu, panoptikon secara sistemik dapat dilihat dari adanya tata tertib sekolah

yang menjadi standar nilai peserta didik selama bersekolah. Bentuk pengawasan peserta didik di sekolah dapat dilihat dari kewajiban peserta didik untuk membuat tulisan refleksi harian seusai pelajaran berlangsung. Hal ini sebagai bentuk pengawasan guru mengenai kemajuan belajar peserta didik di sekolah dan di rumah. Refleksi harian itu setiap bulan dikumpulkan melalui wali kelas dan secara rutin diperiksa juga oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan beserta staf. Dengan demikian, tingkat kedisiplinan peserta didik SMA Gonzaga dapat terlihat dari seberapa aktif peserta didik tersebut membuat refleksi harian seusai pelajaran berlangsung.

Kedisiplinan memuat mekanisme pengawasan yang berhubungan erat dengan tingkat kerajinan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengawasan tersebut dilakukan agar menjamin seluruh pihak di sekolah mengikuti standar nilai atau tata tertib yang sudah dibuat sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Agar peserta didik disiplin, seluruh guru dan karyawan sekolah harus disiplin dalam melakukan pengawasan dan ketaatan tata tertib sekolah (Slameto, 2015: 67). Pengawasan hierarkis perlu diterapkan dengan sungguh-sungguh sehingga mampu menciptakan kondisi belajar peserta didik yang memiliki nilai disiplin baik.

Menurut Foucault (2012: 170 – 171), pengawasan hierarkis dapat berjalan efektif apabila terdapat unsur paksaan di dalam menjalankan tugas pengawasan tersebut. Adapun pihak-pihak pengawas yang dapat melakukan paksaan hanya para pengawas yang memiliki kekuasaan, yakni kepala sekolah, guru, dan karyawan. Dengan kata lain, pengawasan hierarkis hanya dilakukan dari jenjang atas ke bawah. Kedisiplinan dan kekuasaan memiliki keterkaitan yang cukup kuat untuk membentuk hasil belajar peserta didik secara maksimal. Peserta didik dipaksa mengikuti segala aturan main dan standar nilai yang sudah ditetapkan sekolah. Peserta didik senantiasa diawasi dari mulai jam pelajaran pertama, pada saat jam istirahat, hingga jam pelajaran berakhir. Peserta didik merasakan panoptikon

sekolah yang menguasai aktivitas peserta didik selama di sekolah.

Meskipun ada relasi kekuasaan di dalam pengawasan berjenjang dari atas ke bawah tersebut, Foucault juga menyatakan bahwa pengawasan berjenjang juga perlu dilakukan dari arah bawah ke atas, maupun ke arah samping. Pengawasan hierarkis tersebut akan membentuk jaringan yang menyatukan keseluruhan bersama dengan efek kekuasaan yang berasal dari satu sama lain. Dengan demikian, antara pengawas dan peserta didik akan secara terus-menerus diawasi satu sama lain (2012: 176 – 177). Hal ini dapat menumbuhkan karakter disiplin pada semua pihak di sekolah, mulai dari siswa, guru, karyawan, hingga kepala sekolah yang memiliki kekuasaan tertinggi di sekolah.

#### **E. Standar Kompetensi Lulusan SMA Gonzaga**

Praktik pengawasan yang sudah dijalankan sekolah memerlukan standardisasi nilai agar dapat berjalan sesuai prosedur. Pembentukan nilai karakter di SMA Gonzaga merupakan *core values* (nilai inti) dalam pendidikan karakter. Sebagaimana yang dikutip pada *website* SMA Gonzaga, *core values* tersebut dikenal dengan sebutan “4C” yang meliputi: *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*. Keempat karakter inilah yang menjadi standar nilai yang ditetapkan SMA Gonzaga bagi setiap peserta didik di dalamnya. Setiap individu memerlukan kompetensi (*competence*) yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Setelah kompetensi yang dimiliki sudah terbentuk, diperlukan komitmen (*commitment*) dari dalam individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai kompetensinya tadi. Adapun komitmen tersebut dapat tergambarkan melalui perilaku mau bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diperbuat setiap individu. Dari kedua nilai tersebut, diperlukan pedoman berupa nilai moral dan hati nurani yang tertuang dalam nilai *conscience*. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan dari implementasi pendidikan karakter di SMA Gonzaga adalah mewujudkan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap sesamanya (*compassion*).

Penerapan *4C* di SMA Gonzaga dapat terlihat dari adanya buku peserta didik yang memuat aturan dan tata tertib peserta didik selama bersekolah di SMA Gonzaga. Segala aturan berkaitan dengan tata perilaku, sampai pada hal-hal yang bersifat teknis dijelaskan secara utuh dalam tata tertib sekolah. Setiap peserta didik wajib memiliki buku tata tertib sekolah dan dibawa setiap kali bersekolah. Peserta didik yang membawa buku tata tertib sekolah menunjukkan komitmen peserta didik untuk serius belajar. Hal ini sejalan dengan salah satu nilai *4C* yang ada di SMA Gonzaga, yakni nilai *commitment*. Buku tata tertib sekolah itu juga digunakan peserta didik untuk menulis refleksi harian pada saat jam pelajaran berakhir. Apabila peserta didik tidak membawa buku tata tertib sekolah, maka peserta didik akan mendapat sanksi dari staf wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Selain "*4C*", nilai karakter yang juga ingin dibangun di SMA Gonzaga juga meliputi nilai kejujuran (*honesty*) dan nilai kesederhanaan (*simplicity*). Tindakan menyontek pada saat ulangan dapat menciderai nilai kejujuran yang hendak ditanam di sekolah ini. Sanksi yang diberikan pun cukup tegas apabila peserta didik tersebut ketahuan menyontek. Peserta didik tersebut akan diberi nilai 0 dan tidak diizinkan mengikuti remedial. Adapun nilai kesederhanaan yang dimaksud, sebagaimana yang dikutip oleh Prasetya, mengandung makna sebagai sebuah perilaku yang mempergunakan segala sesuatu apa adanya sesuai kebutuhan dan tidak melebihi apa yang seharusnya (Prasetya, 2012: 198).

Keseluruhan dari pendidikan karakter berintegritas maupun pendidikan moral memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan yang hendak dicapai dari segala macam pendidikan karakter tersebut adalah terbentuknya sikap disiplin di dalam peserta didik. Sikap disiplin sendiri merupakan unsur dari moralitas yang dimiliki individu, selain ikatan kelompok sosial dan otonomi dalam diri individu tersebut. Disiplin menurut Durkehim merupakan sebuah sarana untuk merinci dan mempertegas suatu perilaku yang diperintahkan dalam proses pembelajaran di

sekolah (Durkheim, 1990: 23). Dengan demikian, kedisiplinan dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan nilai karakter berintegritas karena nilai-nilai karakter tersebut dapat diikat dalam bingkai “kedisiplinan” di sekolah berupa tata tertib, maupun aturan-aturan lain yang sifatnya mengikat dan memaksa individu untuk bertindak sesuai dengan karakter yang hendak dicapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim, dengan adanya kedisiplinan tersebut, individu diharapkan dapat mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat (Durkheim, 1990: 33).

Bentuk penerapan sikap disiplin di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan perintah dan larangan dalam tata tertib yang dibuat sekolah. Perintah dan larangan tersebut memiliki sifat mengikat dan memaksa seluruh anggota sekolah tersebut agar karakter yang dibentuk dapat sesuai dengan pilar nilai karakter yang ditanamkan. Akan tetapi, penggunaan perintah dan larangan dalam kedisiplinan yang diterapkan di satu sisi menimbulkan permasalahan tersendiri. Kedisiplinan semacam ini dapat mengekang kebebasan para peserta didik dalam berekspresi di sekolah. Para peserta didik dipaksa untuk mengikuti aturan main agar tercipta keteraturan dalam aktivitas di sekolah dari pagi sampai jam pulang sekolah.

Selain menciptakan keteraturan di dalam sekolah, penerapan sikap disiplin dan pembentukan karakter juga bertujuan untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik di suatu sekolah dapat dilihat pada nilai rapor peserta didik tersebut, baik dalam aspek penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keseluruhan aspek pembelajaran tersebut akan terlihat dari nilai rapor yang tercantum.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan dan hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketiga tingkat disiplin yang diterapkan SMA Gonzaga sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pengawasan yang dilakukan secara berjenjang dari segala arah, hingga adanya unsur paksaan dalam menjalankan tata tertib. Hal ini kemudian yang menjadi standar nilai yang ditetapkan SMA Gonzaga dengan berpedoman pada bentuk karakter *4C* serta delapan belas bentuk karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang di dalam tata tertib sekolah. Sementara itu, sistem evaluasi di SMA Gonzaga sudah dijalankan dengan baik karena setiap peserta didik dituntut untuk mampu mengevaluasi dirinya secara objektif dan mandiri. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat maksimal melalui tiga tahap pendisiplinan di sekolah. Adapun simpulan ini didasarkan atas hal-hal berikut ini.

1. Terdapat pengaruh tingkat disiplin dan bentuk karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga Jakarta. Dengan kata lain,  $H_0$  yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Kekuatan hubungan tingkat disiplin terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga menunjukkan angka sebesar 0,304. Tingkat disiplin memengaruhi hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga memiliki tingkat persentase sebesar 30,4%.
3. Kekuatan hubungan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga menunjukkan angka sebesar 0,399. Tingkat pencapaian nilai karakter memengaruhi hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga memiliki tingkat persentase sebesar 39,9%.
4. Kekuatan hubungan tingkat disiplin dan tingkat pencapaian nilai karakter terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga menunjukkan angka sebesar 0,425. Dengan demikian, tingkat disiplin dan

tingkat pencapaian nilai karakter memengaruhi hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Gonzaga memiliki tingkat persentase sebesar 42,5%.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Terj.). Jakarta: Erlangga.
- Foucault, Michel. 2012. *Discipline and Punish* (Terj.). New York: Vintage Book.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, Thomas. 2016. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab?* (Terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukum, dan Seksualitas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Neuman, W. Lawrence. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi VII* (Terj.). Jakarta: Indeks.
- SMA Kolese Gonzaga. 2012. *Bangsa yang Lalai*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

## Sumber Lainnya

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional" (diakses dari

[www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/pengua-tan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional](http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/pengua-tan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional) pada 19 Maret 2018).

Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud RI ([hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id](http://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id)), diakses pada 2 Februari 2020 pukul 16.30 WIB.

*Website* SMA Gonzaga ([www.kolesegonzaga.com](http://www.kolesegonzaga.com)), diakses pada 22 Mei 2018 pukul 12.30 WIB.